

**PERAN SENI PERTUNJUKAN BARONGSAI DALAM
PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA
DI KOTA SURAKARTA**



LAPORAN TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai
Derajat Ahli Madya pada Diploma III Bahasa China FSSR
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Oleh :

Diah Ayuk Kusumaningtyas

C9606012

**PROGRAM DIPLOMA III BAHASA CHINA
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

2009

**Disetujui untuk diuji,
Program Diploma III Bahasa China Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret**

Laporan Tugas Akhir :

**PERAN SENI PERTUNJUKAN BARONGSAI DALAM MENINGKATKAN
KUNJUNGAN WISATAWAN DI KOTA SURAKARTA**

Nama : Diah Ayuk Kusumaningtyas

NIM : C90606012

Pembimbing :

1. **Sunyoto,** **SE,** **M.Par**
(.....)
Pembimbing 1 **NIP**

2. **Budi** **Wijaya**
(.....)
Pembimbing 2 **NIP**

**Diterima dan Disyahkan oleh Dewan Penguji
Program Diploma III Bahasa China Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret**

Judul Laporan : **PERAN SENI PERTUNJUKAN BARONGSAI DALAM
PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI KOTA
SURAKARTA**

Nama : Diah Ayuk Kusumaningtyas

NIM : C90606012

Tanggal Ujian : 06 Agustus 2009

Dewan Penguji

1. **Drs. Kaswan Darmadi, M.Hum**
(.....)
Ketua NIP 19581101 1986
012001
2. **Dra. Endang Tri Winarni, M.Hum**
(.....)
Sekretaris NIP 19620303 198903
1005
3. **Sunyoto, SE, M.Par**
(.....)
Penguji Utama NIP
4. **Budi Wijaya**
(.....)
Pembimbing Kedua NIP

Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Drs. Sudarno, M.A.
NIP 19530314 198506 1101

MOTTO

Pergunakanlah kesempatan sebaik-baiknya selagi ada, dan berpikirlah untuk sukses tetapi jangan lupakan risiko yang terburuk yang mungkin terjadi.

(Jacob Brownski)

Kemarin adalah masa lalu dan masa lalu adalah sejarah yang dapat dijadikan contoh bagi kita. Hari ini adalah perjuangan untuk masa depan.

Masa depan adalah cita-cita.

(Khahlil Gibran)

PERSEMBAHAN



1. Setiap kata yang terukir dalam karya ini kupersembahkan sebagai tanggungjawabku untukmu Dady & Momy dan keluarga besarku
2. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat memenuhi kewajiban untuk melaksanakan Laporan Tugas Akhir sesuai dengan konsentrasi penulis serta menyelesaikan Tugas Akhir ini tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Tugas Akhir dengan judul “PERAN SENI PERTUNJUKAN BARONGSAI DALAM PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI KOTA SURAKARTA“, disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya Diploma III Bahasa China Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penyusunan Tugas Akhir ini tidak lepas dari pengarahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak yang tentu saja memiliki peran besar dan sangat berarti bagi penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Sudarno, MA selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
2. Bapak Drs. Purnomo Subagyo, selaku Kepala Disbudpar yang telah bekerjasama, membantu dan memberikan banyak masukan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Kaswan Darmadi, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Diploma III Bahasa China Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
4. Ibu Dra. Endang Tri Winarni, M.Hum, selaku sekretaris program Diploma III Bahasa China Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, serta selaku pembimbing akademis.

5. Bapak Sunyoto, SE, M.Par, selaku pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu, mengarahkan dan membimbing
6. Bapak Budi Wijaya selaku pembimbing kedua yang telah berkenan meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
7. Seluruh staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang telah memberikan motivasi kepada penulis
8. Teman-teman di FSSR, Bahasa China untuk solidaritas, kebersamaan dan kerjasamanya selama tiga tahun menjalani kuliah, yang telah banyak memberikan kesan dan kenangan
9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari sepenuhnya masih banyak kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir ini, kritik dan saran sangat penulis harapkan, dan penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan maha siswa Diploma III Bahasa China Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta pada khususnya.

Surakarta, Juli 2009

Penulis

ABSTRAK

Diah Ayuk Kusumaningtyas, 2009. PERAN SENI PERTUNJUKAN BARONGSAI DALAM PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI KOTA SURAKARTA. Program Diploma III Bahasa China, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.

Seni pertunjukan barongsai mulai muncul kembali setelah dihapuskannya Inpres No. 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat China, sejak saat itu atraksi barongsai mulai sering muncul dalam berbagai acara penting di kota Surakarta, terutama pada hari raya Imlek (Tahun Baru Tionghoa)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana daya tarik atraksi barongsai sebagai salah satu atraksi wisata budaya di Kota Surakarta. Selain itu juga untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dan upaya pemerintah kota Surakarta dalam menjadikan atraksi budaya barongsai sebagai daya tarik kunjungan wisata.

Dalam penelitian ini penulis memakai metode observasi yang dilakukan di kelompok Seni Barongsai Tripusaka dan Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kota Surakarta. Seni pertunjukan barongsai mengandung berbagai unsur, yaitu perpaduan warna kostum dan gerak tubuh yang mempesona. Dengan demikian seni pertunjukkan barongsai berperan dalam pengembangan wisata budaya khususnya di Kota Surakarta.

Dengan demikian seni pertunjukan barongsai perlu dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat dijadikan sebagai paket wisata budaya di kota Surakarta

摘要

舞狮艺术表演在提高梭罗市游客人数上所扮的角色
DIAH AYUK KUSUMANINGTYAS. C9606012.
2009 年.
SEBELAS MARET 国立大学文学艺术学院汉语专科.

舞狮这项艺术表演的重新出现是随着有关宗教，信念，风俗等的 1967 年第 14 号总统法令的被取消而开始的。

从那时起，这节目就开始经常出现在梭罗市各重要仪式节目上，特别是华人的阴历新年（春节）。

这个研究的目的是为了要了解作为梭罗市旅游文化节目之一的“舞狮”，其吸引力达到什么程度。

除此也是为要知道这活动所面对的难题以及梭罗市政在促使舞狮成为吸引游客的节目活动上所采取的措施。

笔者在这项研究中应用考察的方法在梭罗舞狮团以及梭罗市旅游与文化机关当局进行研究。

为了吸引游客以及民族统一的需要，舞狮这项艺术表演必须继续发挥，继续发展。

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
摘要.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Pariwisata.....	7
B. Wisata.....	7
C. Wisatawan.....	7

D. Atraksi	8
1. Atraksi Wisata	8
2. Atraksi Wisata Budaya	9
3. Atraksi Hiburan	9
E. Budaya	10
F. Barongsai	15
BAB III HASIL PENGAMATAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Gambaran Umum Dinas Pariwisata Kota Surakarta.....	28
1. Sejarah dan Landasan Hukum Perkembangan Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	28
2. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	31
B. Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan	37
1. Letak Lokasi	37
2. Kegiatan Magang	37
C. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Praktek Kerja Lapangan	40
D. Pembahasan	40
1. Daya Tarik Atraksi Seni Barongsai di Surakarta	40
2. Faktor Yang Mendukung Perkembangan Kesenian Barongsai di Surakarta.....	42
3. Upaya yang dilakukan untuk menjadikan kesenian Barongsai sebagai daya tarik wisatawan.....	45

BAB IV	PENUTUP.....	48
	A. Simpulan	48
	B. Saran-Saran	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah China Kuno, dikatakan bahwa orang-orang China mulai merantau ke Indonesia pada masa akhir pemerintahan Dinasti Tang. Daerah pertama yang didatangi adalah Palembang yang pada waktu itu merupakan pusat perdagangan kerajaan Sriwijaya. Kemudian mereka datang ke Pulau Jawa untuk mencari rempah-rempah. Banyak dan mereka yang kemudian menetap di daerah pelabuhan pantai utara Jawa seperti daerah Tuban, Surabaya, Gresik, Banten dan Jakarta dan Surakarta.

Orang China datang ke Indonesia dengan membawa serta kebudayaannya, termasuk pula unsur agamanya. Dengan demikian, kebudayaan Tionghoa menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia.

Pada tahun 1901 mereka mendirikan sebuah organisasi yang bernama Tionghoa Hwee Kwan. Lalu pada tahun 1939 mereka mendirikan Partai Tionghoa Indonesia. Barongsai di Indonesia mengalami masa maraknya, setiap perkumpulan Tionghoa Hwee Kwan di berbagai daerah di Indonesia hampir dipastikan memiliki sebuah perkumpulan barongsai. Pada jaman Orde Lama, banyak warga keturunan China yang dikatakan sebagai pendukung aktivitas Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada waktu itu pula hubungan antara Indonesia dengan China sangat mesra, sampai-sampai tercipta hubungan

politik Poros Jakarta Peking. Setelah meletusnya Gerakan 30 September/PKI, rezim Orde Baru melarang segala sesuatu yang berbau China.

Segala kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat-istiadat China tidak boleh dilakukan lagi. Barongsai dimusnahkan dan tidak boleh dimainkan lagi. Hal ini dituangkan ke dalam Instruksi Presiden (Inpres) No. 14 tahun 1967. Di samping itu, masyarakat keturunan China dicurigai masih memiliki ikatan yang kuat dengan tanah leluhurnya dan rasa nasionalisme mereka terhadap Negara Indonesia diragukan. Akibatnya, keluarlah kebijakan yang sangat diskriminatif terhadap masyarakat keturunan China baik dalam bidang politik maupun sosial budaya.

Selain itu, penggunaan bahasa Chinapun dilarang. Hal ini dituangkan ke dalam Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi Nomor 286/KP/XII/1978. Setelah rezim Orde Baru tumbang, Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres No. 14 tahun 1967. Hal ini membangkitkan kembali kesenian barongsai dan kebudayaan Tionghoa lainnya. Setelah itu masyarakat keturunan China bisa menikmati udara bebas untuk merayakan tahun baru Imlek, melakukan atraksi barongsai, liong-liong, dan melakukan berbagai upacara dan perayaan lainnya.

Seiring dengan kebebasan masyarakat Tionghoa untuk mengekspresikan serta menganut kembali tradisi dan budaya-budayanya yang mendapat dukungan dari pihak pemerintah dan seiring dengan semakin pesatnya perdagangan antara China-Indonesia maka tampak bahwa minat masyarakat akan China baik dalam bidang kebudayaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan

negara China semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat dari semakin menjamurnya kursus-kursus bahasa Mandarin, pameran-pameran benda-benda kesenian dari China, pertunjukan alat musik China, banyak perkumpulan barongsai kembali bermunculan dan sebagainya yang pengadaannya semakin diminati oleh masyarakat.

Dengan berkembangnya kembali kebudayaan Tionghoa maka dibutuhkan suatu wadah untuk dapat menampung aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kebudayaan Tionghoa tersebut. Dibutuhkan suatu tempat dimana masyarakat Tionghoa dapat mengekspresikan kembali kebudayaannya melalui kesenian seperti tari-tarian atau melalui bahasa serta perayaan-perayaan tertentu. Selain itu dapat mengenalkan kebudayaan Tionghoa kepada masyarakat non Tionghoa.

Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang mana penduduk China sangat banyak disana, Surakarta tidak hanya menampilkan sebuah kota dengan nuansa industri dan perdagangan, namun juga mampu menampilkan sebuah kota dengan pesona wisata. Objek wisata di Surakarta ini sengaja dikemas selain untuk membudayakan budaya lokal, juga diarahkan untuk memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah.

Atraksi budaya juga menjadi salah satu paket wisata yang digalakkan oleh kota Surakarta. Banyak atraksi budaya yang mampu menarik perhatian wisatawan, baik lokal maupun manca negara. Salah satu atraksi budaya wisata ini menampilkan keindahan yang unik dan beragam seperti halnya atraksi barongsai.

Atraksi ini biasanya dilakukan pada saat hari raya Imlek dan hari raya China lainnya. Dalam atraksi barongsai ini biasanya dibaurkan dengan atraksi budaya Jawa lainnya terutama budaya-budaya di Solo seperti tari-tarian dan lain-lain sehingga melalui pembauran dari instrumental seni tersebut yang disesuaikan dengan perkembangan budaya seni lainnya semakin meningkatkan daya tarik atraksi ini bagi para wisatawan.

Promosi untuk atraksi budaya ini diarahkan untuk mampu mengenalkan atraksi barongsai. Setelah fase pengenalan iri berjalan, maka kemauan untuk bisa saling menerima budaya baik oleh etnis Tionghoa atas budaya etnis lainnya untuk bisa menerima budaya etnis Tionghoa akan bisa berjalan dengan baik. Untuk menciptakan promosi yang efektif, maka perlu dilihat sasaran dari acara atraksi barongsai dan tujuan dari atraksi ini. Aktivitas promosi yang tepat akan semakin mampu meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan yang telah diagendakan dalam acara atraksi barongsai di Surakarta terutama dalam meningkatkan kunjungan wisatawan baik lokal maupun manca negara.

B. Perumusan Masalah

Atraksi barongsai sebagai bagian integral dari atraksi wisata budaya di Surakarta ini sengaja dihadirkan untuk memberikan daya tarik bagi wisatawan lokal maupun asing. Untuk itu, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana daya tarik atraksi seni barongsai sebagai atraksi wisata budaya dalam pengembangan wisata budaya di Kota Surakarta ?

2. Apa hambatan-hambatan pemerintah kota Surakarta dalam menjadikan atraksi budaya barongsai sebagai salah satu upaya dalam pengembangan wisata budaya di Kota Surakarta?
3. Upaya apakah yang dilakukan pemerintah kota Surakarta dalam menjadikan atraksi budaya barongsai sebagai salah satu obyek pengembangan wisata budaya di Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui daya tarik dari atraksi barongsai sebagai atraksi wisata budaya di Kota Surakarta
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dan upaya-upaya pemerintah kota Surakarta dalam menjadikan atraksi budaya barongsai sebagai daya tarik kunjungan wisatawan

D. Manfaat Penelitian

1. Akademik
 - a. Menambah khasanah keilmuan dalam atraksi budaya khususnya pertunjukkan barongsai.
 - b. Menambah perbendaharaan perpustakaan dalam bidang pengembangan wisata budaya.

2. Penulis

- a. Menambah wawasan mengenai daya tarik dari atraksi barongsai sebagai atraksi wisata budaya di Kota Surakarta
- b. Memperluas pengetahuan mengenai berbagai usaha dalam bidang promosi pariwisata berupa atraksi barongsai agar menjadi wisata budaya di Surakarta.
- c. Mampu memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi pemerintah kota Surakarta dalam menjadikan atraksi budaya barongsai sebagai salah satu obyek pengembangan wisata budaya di Surakarta.

3. Instansi Terkait

- a. Menjadikan atraksi barongsai sebagai ajang promosi wisata budaya yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan
- b. Mampu memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi pemerintah kota Surakarta dalam menjadikan atraksi budaya barongsai sebagai salah satu obyek pengembangan wisata budaya di Surakarta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata

Dalam Undang-Undang kepariwisataan nomor 10 tahun 2009, di katakan bahwa “Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berkaitan di bidang tersebut”

B. Wisata

Menurut Denys (2005) dalam bukunya Silang budaya, Jaringan Asia 2, wisata dapat dirumuskan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang, yang bersifat sementara, untuk menikmati objek dan atraksi di tempat tujuan.

Wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan sebagai wisata, dengan kata lain, melakukan wisata berarti melakukan perjalanan, tetapi melakukan perjalanan belum tentu melakukan wisata.

C. Wisatawan

Wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di negara yang dikunjungi dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Pesiari yaitu keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi keagamaan, dan olah raga
- b. Hubungan dagang, sanak keluarga, handai taulan, konferensi-konferensi, dan misi-misi lainnya

Umumnya dapat diterima bahwa salah satu ciri wisatawan ialah bahwa kepergiannya lebih dari 24 jam hingga batasan waktu tertentu sesuai persyaratan suatu negara yang umumnya kurang dari 1 tahun. Sedangkan ciri lainnya mengandung pengertian apabila kepergiannya itu bukan untuk mendapatkan nafkah dari negara yang dikunjunginya. (James J. Spillane, 2001 : 27)

D. Atraksi

Menurut Soepomo dalam bukunya "Atraksi dan Obyek Wisata di Daerah Domosili" (1994 : 1) yang dimaksud dengan atraksi adalah :

Wujud dari suatu penampilan yang memiliki daya tarik bersifat komersial maupun ideal. Atraksi yang memiliki daya tarik komersial apabila tingkat penampilannya mampu memikat sejumlah pendukung rela mengeluarkan sejumlah uang atau barang sebagai pengganti daya tariknya. Misalnya kesenian, bazar, pagelaran dan lain sebagainya. Sedangkan atraksi yang berkadar ideal, apabila gaya penampilannya mampu membangkitkan nilai luhur khazanah budaya bangsa yang pada gilirannya akan menciptakan cita-cita luhur sebagai akibat rasa kagum dan penghargaannya. Misalnya museum, upacara tradisional, upacara agama dan lain sebagainya.

1. Atraksi Wisata

Didalam dunia kepariwisataan, segala sesuatu yang menarik dan mempunyai nilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut Atraksi Wisata, atau lazim pula dinamakan obyek wisata" (Nyoman S. Pendit, 1994).

Dari uraian di atas, diutarakan bahwa atraksi wisata lazim pula dinamakan obyek wisata. Jadi dapat disimpulkan bahwa daya tarik suatu daerah tujuan wisata dapat disebut obyek wisata ataupun atraksi wisata.

Daya tarik wisata itu berupa:

- a. Sumber-sumber daya tarik yang bersifat alamiah seperti : iklim, pemandangan alam, lingkungan hidup, flora, fauna, kawah, sungai, danau, karang dan ikan di bawah laut, gua-gua, lembah, gunung dan lain-lain.
- b. Sumber-sumber daya tarik buatan manusia, seperti: sisa-sisa peradapan masa lampau, monumen bersejarah, rumah peribadatan, museum dan lain-lainnya
- c. Sumber-sumber daya tarik yang sifatnya manusiawi dalam bentuk warisan budaya seperti: tarian, sandiwara, drama, upacara penguburan mayat, upacara keagamaan dan lain-lain (B. Wiwoho dkk, 1990).

2. Atraksi Wisata Budaya.

Atraksi wisata yang merupakan budaya hasil cipta manusia seperti : seni tari, musik/gamelan, adat istiadat, upacara keagamaan, atau kegiatan-kegiatan budaya, sosial dan lain-lainnya yang bersifat khusus dan menonjol". (Nyoman S. Pendit, 1994).

3. Atraksi Hiburan

Atraksi hiburan adalah atraksi wisata yang pengunjungnya menyaksikan secara pasif atraksi-atraksi yang dipertunjukkan untuk mendapatkan kepuasan batin, sesuai dengan tujuan perjalanan wisata yang dilakukan" (Ngafenan Mohamad, 1991).



E. Budaya

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada ahli lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti “daya dari budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Sehingga “budaya” adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa; sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa itu (Koentjaraningrat, 1990:181).

Budaya atau kebudayaan dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan *cultuur*. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Sedangkan dalam bahasa Latin kata budaya berasal dari kata *colere*.

Adapun kata *culture*, yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan” berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Dalam arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam”.

Banyak orang bicara tentang kebudayaan, akan tetapi pengertian yang dipakai oleh setiap orang belum tentu sama. Sebagian orang menggunakan istilah kebudayaan untuk menyatakan hasil karya manusia yang indah-indah atau dengan kata lain terbatas pada kesenian. Di lain pihak orang menggunakan istilah kebudayaan untuk menyatakan ciri-ciri yang nampak

dari sekelompok anggota masyarakat tertentu sehingga dapat digunakan untuk membedakan dengan sekelompok masyarakat lain.

Ada pula yang menggunakan istilah kebudayaan untuk menyatakan tingkat kemajuan teknik yang didukung oleh tradisi tertentu untuk membedakan kebudayaan yang belum banyak menggunakan peralatan mesin dan teknologinya masih terbelakang.

Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan, dan meningkatkan taraf kesejahteraannya dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber- sumber alam yang ada di sekitarnya. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990:180), adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dari definisi di atas menunjukkan pendirian Koentjaraningrat bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya yang disebut sebagai wujud ideal kebudayaan.
2. Wujud kedua kebudayaan adalah tindakan manusia yang berpola, yang disebut sistem sosial (social system).

3. Wujud ketiga kebudayaan adalah hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, disebut kebudayaan fisik.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataan kehidupan tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia, serta menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup manusia yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya dan bahkan cara berfikirnya.

Para sarjana Antropologi yang biasa menanggapi suatu kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, pada waktu analisa membagi keseluruhan itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut unsur-unsur kebudayaan (cultural universals). Istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, jadi unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di mana pun di dunia. Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan yang disusun oleh beberapa sarjana Antropologi, maka Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi (1990:203) berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia.

Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

1. Bahasa

2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi, dan
7. Kesenian.

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yang sudah dijelaskan di atas, yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik.

Dengan demikian sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud sebagai konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, adat-istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transportasi, pengecer dengan konsumen, dan di luar itu dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsurnya yang berupa peralatan, komoditi, dan barang-barang ekonomi.

Ketujuh unsur kebudayaan universal itu masing-masing tentu juga mempunyai wujud fisik, walaupun tidak ada satu wujud fisik untuk keseluruhan dari satu unsur kebudayaan universal. Namun semua unsur kebudayaan fisik sudah tentu secara khusus terdiri dari benda-benda kebudayaan.

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan sehingga

merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Menurut seorang ahli Antropologi terkenal, C. Kluckhohn, tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Atas dasar konsepsi tersebut, ia mengembangkan suatu kerangka yang dapat dipakai oleh para ahli antropologi untuk menganalisa secara universal tiap variasi dalam sistem nilai budaya yang terdapat di dunia.

Menurut C. Kluckhohn kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi dalam sistem nilai budaya adalah sebagai berikut.

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (MH).
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (MK).
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW).
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA).
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Menurut Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:

1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.

2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
4. Organisasi kekuatan (politik)

F. Barongsai

Barongsai merupakan suatu atraksi yang berbentuk tarian, dimana para pemainnya menggunakan topeng Kepala Singa yang disebut Sam Sie. Di samping tarian Barongsai ada juga tarian Naga yang disebut Liong. Unsur utama dari gerak kesenian ini adalah kungfu, seperti kuda-kuda *thai ma*, *nao ma*, dan *yo ma*. Namun demikian gerakan-gerakan lain seperti akrobat tidak jarang digunakan. Bahkan boleh dibilang gerakan yang saat ini mendominasi pertunjukan Barongsai adalah gerakan akrobat. Hal tersebut terutama untuk pertunjukan yang menggunakan tonggak atau pilar besi.

Dalam pementasannya, Barongsai dan Liong bisa dipadukan atau dipisah sesuai dengan keinginan. Menurut falsafah China kuno antara tarian Barongsai yang disertai Liong akan menjadi perpaduan antara Positif dan Negatif (*Iem* dan *Yang*). Hal ini menggambarkan keadaan dunia yang selalu terdiri dari dua unsur yaitu positif dan negatif, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, dan lain-lain.

Pada jaman dulu Barongsai yang berasal dari Tiongkok Bagian Utara mempunyai tarian yang bagus dibagian kepala, sedangkan Barongsai yang berasal dari Tiongkok Bagian Selatan mempunyai tarian bagus dibagian

ekornya. Tetapi untuk Barongsai modern antara kepala dan kaki dibuat sedemikian rupa sehingga untuk Barongsai modern antara kepala dan kaki dibuat sedemikian rupa sehingga memiliki gerakan yang dinamis. Seorang pemain Barongsai biasanya mempunyai fisik yang cukup kuat untuk mengangkat Sam Sie maupun Liong sehingga pemain satu dengan yang lainnya kelihatan seimbang dan serasi. Untuk mendapatkan fisik yang kuat, maka diperlukan latihan yang rutin bahkan ada juga penari yang ikut ambil bagian dalam Wushu.

Atraksi Barongsai dapat dilakukan di atas lantai, di panggung yang terbuat dari kursi panjang serta dapat juga dilakukan di atas tonggak atau pilar yang dihubungkan dengan tali. Khusus untuk festival-festival biasanya dilakukan di atas panggung dan di lantai. Untuk macam-macam gerakan atau tarian dari Barongsai ini tidak memiliki gerakan tertentu yang dijadikan acuan, tetapi tarian Barongsai ini hanya menggambarkan seekor singa yang sedang tidur, singa sedang dalam keadaan senang, singa sedang mencari makan dan gerakan-gerakan lainnya yang menggambarkan aktivitas hewan.

Jadi untuk macam gerakannya tergantung dari kreativitas masing-masing pemain, yang disesuaikan dengan suara musik sedangkan antara penari dan pemusik saling melengkapi dan saling mendukung. Liong yang ideal memiliki panjang tubuh 19-20 meter. Dari kepala hingga ekor, pemain yang diperlukan sekitar sembilan orang. Sedangkan *Samsie*, *Gie Lie* maupun *Lang Sau*, memiliki lingkaran kepala 135-140 cm, dengan tinggi kepala 60 cm dan panjang dari kepala sampai ekor sekitar 2 meter, yang dimainkan oleh dua

orang. Meskipun dalam setiap pertunjukan *Samsie*, *Gie Lie* dan *Liong* selalu berdampingan, untuk acara sakral *Liong* lebih diutamakan.

Dalam pertunjukan kesenian Barongsai, kita dapat menyaksikan dalam dua bentuk atau kategori yaitu:

1. Kegiatan ritual

Pertunjukan barongsai sebagai kebutuhan ritual, biasanya ditampilkan pada hari raya keagamaan *Khonghucu*, seperti tahun baru China / *Imlek*, *Cap Go Meh*, *Tiong Chiu* atau hari kelahiran Nabi Khongcu (27 bulan 8 *Imlek*, yang biasanya jatuh sekitar bulan September / Oktober).

Pada hari besar tersebut kesenian ini akan diarak di sepanjang jalan. Adanya kesenian tersebut dipercaya mampu menghalau segala unsur jahat dan negatif di sepanjang jalan yang dilewati, sehingga akan membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi yang melihatnya.

Pementasan barongsai dalam kegiatan ritual biasanya terdapat 3 sesi. Pada sesi pertama adalah upacara sembahyangan. Barongsai disembahyangkan terlebih dahulu sebelum nantinya akan diarak berkeliling kota. Upacara sembahyangan atau pensucian barongsai ini dinamakan *Thiam*. Prosesi *Thiam* dilakukan di Kelenteng ataupun *Lithang* (tempat ibadah *Khonghucu*). Semua pemain dan pengurus barongsai diwajibkan untuk mengikuti prosesi *Thiam*. Meskipun prosesi dilakukan di Kelenteng ataupun *Lithang*, namun mereka yang tidak menganut agama seperti yang mereka anut dianjurkan untuk berdoa menurut kepercayaannya masing-masing. Selain digunakan untuk kepentingan

ritual, *Thiam* juga berlaku untuk barongsai atau perangkat barongsai yang masih baru (belum pernah dipakai). Hal ini oleh mereka dipercaya dapat mengusir roh-roh jahat yang ada di dalam barongsai atau perangkat barongsai tersebut, sehingga pertunjukan tidak diganggu oleh roh jahat.

Tatacara upacara *Thiam* yang dilakukan antara kepercayaan agama Budha dengan *Khonghucu* sedikit berbeda. Adapun urutan prosesi *Thiam* dalam kepercayaan agama Budha antara lain sebagai berikut.

- a. Barongsai baru yang akan dipakai diletakkan di atas altar khusus dengan mata ditutup kain merah, mulut juga ditutup.
- b. Pimpinan upacara / pendeta Kelenteng mengawali dengan bersembahyang ke altar Tuhan (menghadap keluar kelenteng) dan altar utama di bagian tengah Kelenteng.
- c. Badan barongsai diperciki dengan air Kelenteng, kemudian pada kepala barongsai ditetaskan darah ayam jago putih sebagai sarana agar Iblis / roh jahat lari ketakutan melihat sang barongsai.
- d. Kemudian kain merah penutup mata dan mulut barongsai dilepas, pada mata barongsai diberi tanda dengan cat merah, juga pada telinga, hidung dan mulutnya, ada juga yang memberi tanda pada kaki barongsai (celana berbulu sama dengan badan barongsai yang dipakai pemainnya)
- e. Selanjutnya pada tanduk barongsai diikatkan kain merah dan daun jeruk. (Adjie Chandra, 30 Maret 2005)

Sedangkan dalam tradisi *Khonghucu* mempunyai urutan upacara sebagai berikut:

- a. Pendeta *Konghucu* (Haksu) bertindak sebagai memimpin upacara. Apabila Haksu sedang pergi biasanya pemimpin upacara akan diambil alih oleh pembina barongsai, Adjie Chandra.
- b. Usai dilakukannya doa-doa oleh pemimpin upacara, kepala barongsai akan ditaburi dengan abu sembahyang sebanyak tiga kali. Hal ini dipercaya dapat membawa keselamatan dan keberuntungan.

- c. Pada mata barongsai akan ditulis huruf Mandarin dengan sepidol merah, yang dipercaya sebagai jimat penolak bala. Tulisan ini seperti layaknya orang memberi sebuah nama, sehingga tidak sembarang nama yang ditulis. Selain sebagai jimat penolak bala pemberian nama yang bagus diharapkan barongsai akan mendapatkan hal-hal yang bagus-bagus.
- d. Tanduk barongsai akan diikatkan seuntai daun jeruk yang dipercaya akan membawa kesejukan bagi manusia.

Selesaiannya upacara *Thiam* dilanjutkan dengan sesi kedua yaitu arak-arakan disepanjang jalan yang telah direncanakan. Berakhirnya arak-arakan, barongsai akan dibakar di kompleks Kelenteng, Vihara atau pemakaman. Maksudnya untuk memulangkan roh yang telah masuk selama permainan dan arak-arakan berlangsung agar rohnya kembali ke surga, dan untuk menghindari dari berbagai musibah. Namun kini seiring dengan perkembangan zaman, prosesi pembakaran barongsai tidak dilakukan lagi. Banyak orang yang telah menghilangkan ritual sesi ke tiga ini, dikarenakan kostum barongsai yang begitu mahal.

Keberadaan barongsai sekarang lebih bersifat menghibur untuk memeriahkan Tahun Baru *Imlek* tetapi masyarakat tetap menganggap mempunyai kekuatan supranatural. Perubahan yang terjadi pada kesenian barongsai tersebut, oleh Auguste Comte dianggap sebagai sub-ilmu dinamika. Perubahan terjadi dikarenakan oleh cara berpikir manusia itu

telah mengalami perubahan dan proses perubahan tersebut melalui tiga tahap.

...Tahap pertama, manusia berpikir secara teologi, yaitu pada zaman duhl manusia berpikir, bahwa sebab dari semua gejala itu bersumber kepada kehendak roh-roh, dewa-dewa, atau Tuhan. Kemudian bertambah tahap ke dua, yaitu tahap berpikir secara metafisik, dimana manusia menerangkan bahwa gejala-gejala itu bersumber kepada kekuatan-kekuatan gaib atau abstrak. Tahap ke tiga, yaitu tahap berpikir secara alamiah, manusia mengkhusus kepada analisa untuk dapat mencapai pengertian tentang pengaruh hubungan dari gejala-gejala tertentu terhadap gejala-gejala lain dalam alam dan kehidupan masyarakat manusia. (Koentjaraningrat, 1987 : 19-20).

Pada saat barongsai melakukan sesi keduanya, arak-arakan, banyak masyarakat di sekitar Jalan tersebut telah memasang *angpao* (amplop berwarna merah yang didalamnya berisi uang). *Angpao* akan digantung di depan atau diatap rumah dengan maksud supaya barongsai mengambilnya.

Selain itu masyarakat di sekitar jalan telah menunggu kedatangan barongsai. Mereka yang tidak memasang *angpao* di depan rumah akan memberikannya langsung lewat mulut barongsai. Selain sebagai wujud kegembiraan, dengan memberikan *angpao* dipercaya akan mendapat balasan rizki berpuluh kali lipat dari uang yang mereka berikan kepada barongsai. Semakin besar isi *angpao* tersebut, semakin banyak rejeki yang akan mereka dapatkan dari Tuhan. Sehingga tak heran mereka rela memberikan sebagian uangnya kepada barongsai.

2. Entertainment atau Hiburan

Pertunjukan barongsai identik dengan hiburan, karena dalam pertunjukannya seakan dapat menghibur penonton. Baik digunakan untuk kepentingan ritual ataupun bukan, pertunjukan barongsai dapat menarik masyarakat sekitar untuk menyaksikannya. Mata akan mencari barongsai saat terdengar musik barongsai. Sehingga tidak heran bila pertunjukan barongsai di zaman sekarang ini telah berubah fungsi. Dahulu barongsai hanya dipentaskan untuk kebutuhan ritual etnis Tionghoa, tetapi kini barongsai telah bertambah menjadi sarana untuk hiburan.

Berbeda dengan acara ritual, dalam fungsi pertunjukan untuk hiburan ini barongsai tidak wajib di *Thiam* terlebih dahulu sebelum dimainkan. Berbagai acara seperti ulang tahun, pernikahan, pembukaan toko, bahkan kampanye partai politik dapat dimeriahkan oleh pertunjukan barongsai. Meskipun digunakan untuk kepentingan hiburan, namun kepercayaan-kepercayaan tentang hadirnya kekuatan gaib dalam pertunjukan barongsai pada acara tersebut masih diyakini oleh mereka. Suatu contoh apabila dalam pembukaan suatu toko dimeriahkan oleh pertunjukan barongsai maka ia dipercaya sebagai penolak bala. Segala sesuatu berbau mistik yang akan masuk atau telah ada di dalam akan diusir oleh barongsai melalui pertunjukannya.

"...Peresmian toko supaya tokonya itu tidak ada gangguan yang sifatnya mungkin tidak terlihat. Orang punya gagasan mungkin kalau ada orang yang kurang suka dengan berdirinya toko ini mungkin dari saingannya itu supaya toko itu tidak bisa berkembang karena ada cara-cara mistik. Supaya mistik-mistik itu hilang tidak bisa berkembang (*benora mandi*) itu bisanya barongsai itu ditampilkan, untuk menolak supaya hawa jahat atau hawa negatifitu sima...." (Heri Subianto, 29 April 2004)

Selain fungsi pertunjukan sebagai sarana ritual tersebut di atas, terdapat juga orang yang memanggil pertunjukan barongsai hanya untuk memeriahkan acara. Mereka tertarik akan keindahan yang disajikan oleh kesenian ini sebagai sarana hiburan untuk tamu undangan.

3. Olah Raga atau Perlombaan

Pertunjukan barongsai juga diperlombakan selain fungsinya sebagai hiburan dan ritual. Keindahan gerak, kekompakan, dan kreativitas inilah yang membuat setiap tahun diadakan perlombaan barongsai.

Penyelenggara dari perlombaan barongsai mulai dari federasi barongsai tingkat lokal, Propinsi, Nasional bahkan tingkat Internasional.

Barongsai terbagi menjadi 2 kategori, yaitu permainan lantai dan tonggak, di dalam fungsinya sebagai perlombaan / festival. Pada perlombaan ini mereka saling bersaing kreativitas secara sehat. Berbagai kelompok barongsai dari beberapa daerah berkumpul dalam satu daerah hanya untuk mengikuti lomba. Hadiah yang ditawarkan dalam lomba ini pun tidak sedikit. Jutaan rupiah telah tersedia bagi mereka yang dapat memenangkan juara I, II, dan III. Masing-masing peserta biasanya tidak lupa membawa supporter, yang dimaksudkan untuk memberi semangat mereka saat sedang bertanding.

Juri-juri dalam perlombaan barongsai tidak sembarang juri, biasanya akan diambilkan dari perwakilan tim peserta. Juri perwakilan tersebut terlebih dahulu diharuskan mengikuti penataran juri atau wasit yang diselenggarakan oleh panitia. Selain dari juri perwakilan tim

penilaian juga dilakukan oleh juri yang sudah memiliki sertifikat tingkat Internasional.

a. Barongsai Permainan Lantai

Penilaian dalam kategori ini, didasarkan atas permainan barongsai di atas lantai. Kekompakan, kelincahan dan keindahan gerak sangat mempengaruhi penilaian. Selain hal-hal diatas penilaian juga didasarkan oleh kreativitas dan aturan yang telah disepakati baik tingkat Nasional maupun Internasional. Adapun beberapa peraturannya seperti yang terjadi dalam Kejuaraan barongsai Se-Jawa Tengah, yang digelar di GOR Bhineka Solo sebagai berikut:

- 1) Lama atraksi sekitar 10 sampai 12 menit
- 2) Jumlah personil 10 orang, terdiri dari 2 pemain barongsai, 4 atau 6 pemusik, 1 ketua, dan 1 pelatih.
- 3) Tidak boleh menggunakan alat bantu lebih dari ketentuan. Biasanya hanya boleh dengan bangku, kursi (dengan ketinggian kurang dari 1 meter), guci, mainan berbentuk binatang dan lain sebagainya.
- 4) Tidak boleh memakai pawang, yaitu pemain yang bertugas mengarahkan barongsai. Sehingga barongsai lebih mudah diarahkan mimiknya oleh sang pawang.
- 5) Arena yang digunakan berukuran 10x10 meter
- 6) Harus ada adegan makan sayur
- 7) Peserta harus melampirkan sinopsis adegan yang diperagakan.

Semua kategori dalam barongsai dapat dikatakan sulit. Pada permainan lantai ini barongsai dituntut harus dapat melakukan perannya seperti yang terdapat dalam isi cerita tersebut. Meskipun menggunakan jalan cerita namun dalam pertunjukan ini tidak menggunakan lawan main yang hidup. Lawan mainnya hanyalah sebuah mainan berwujud hewan ataupun sayuran. Dengan mainan tersebut pemain dituntut sedapat mungkin memainkan karakter barongsai saat bertemu lawan mainnya sehingga dapat terlihat seperti nyata. Disini peserta berusaha keras supaya permainannya bisa membuat takjub dihadapan penonton dan juri.

b. Barongsai Permainan Tonggak

Berbeda dengan permainan lantai, di permainan tonggak tidak hanya mempunyai tingkat kesulitan namun juga bahaya yang tinggi. Barongsai dituntut untuk dapat melewati sederetan tonggak (terbuat dari besi), yang mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda. Kesulitan yang harus dicapai barongsai terdapat 3 bagian.

Pada deret pertama digunakan sebagai awalan barongsai naik dan bersiap untuk melangkah maju. Tonggak yang digunakan sebagai awalan ini lebih pendek daripada tonggak berikutnya. Biasanya tonggak ini hanya tersusun satu pasang saja, untuk memudahkan barongsai bergerak maju ke tonggak berikutnya. Susunan tonggak berikutnya lebih tinggi dari tonggak sebelumnya, dan beberapa pasang tonggak ini mempunyai tinggi yang sama.

Menginjak deret kedua pemain harus lebih berkonsentrasi, karena dideret ini lebih sulit dan menegangkan daripada deret pertama. Rintangan yang harus dilewati adalah berjalan diatas tali atau melompat-lompat diatas papan. Sepasang papan yang disusun seperti timbangan harus dilewati barongsai dengan kreativitas yang berbeda dari masing-masing kelompok. Pilihan kedua adalah tali yang dipasang memanjang antara tonggak satu dengan berikutnya sehingga terlihat seperti sebuah jembatan. Keseimbangan adalah faktor yang dibutuhkan oleh para pemain untuk dapat melewati tali tersebut. Keseimbangan tersebut harus dapat terjalin antara pemain depan dan belakang, bila salah satu diantara mereka tidak dapat mengontrol keseimbangan maka mereka akanjatuh. Selain konsentrasi pada keseimbangan, pemain juga harus dapat menampilkan peran yang dibawakan barongsai. Saat melewati jembatan tersebut, langkah barongsai menjadi pelan, barongsai yang tadinya lincah menjadi seolah-olah ketakutan. Hal ini selain didukung oleh gerak juga didukung oleh musiknya yang terdengar pelan dan seperti bunyi debaran jantung.

Berakhirnya tugas kedua belum berarti para pemain sudah lega, karena barongsai akan memasuki deret tonggak ketiga, yang mempunyai tingkat kesulitan jauh lebih sulit dari sebelumnya.

Tonggak pada bagian ketiga inipun dibuat lebih tinggi dari sebelumnya.

Tidak seperti deret kedua yang mempunyai rintangan, dibagian ini lebih ditonjolkan atraksinya. Barongsai akan berdiri di atas satu batang tonggak dengan dua kaki. Pemain belakang akan mengangkat pemain depan bila barongsai berdiri dengan menggunakan dua kaki. Atraksi

lain yang harus dimainkan dalam pertunjukan tersebut adalah mengambil sayuran yang dipasang di antara ketinggian tonggak. Untuk mengambil sayuran tersebut, pemain harus lebih berhati-hati, karena sayuran dipasang di tempat yang sulit dijangkau. Pada atraksi ini, pemain belakang akan menahan tubuh pemain depan yang membungkukkan badannya saat mengambil sayuran yang berada ditengah-tengah dibawah piringan tonggak tempat mereka berdiri.

Setiap perlombaan pasti memiliki peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh peserta lomba, untuk menghindari adanya kecurangan yang terjadi. Seperti pada permaman lantai, dipertandingan tonggak ini pun mempunyai peraturan yang harus dipatuhi oleh pemain.

Adapun peraturan yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu beratraksi sekitar 10 sampai 15 menit
- 2) Jumlah personil maksimal 14 orang, yang terdiri dari 2 pemain barongsai, 4 atau 6 pemain musik, 1 ketua, 1 pelatih dan 4 penjaga tonggak
- 3) Panjang deret tonggak memanjang minimal 8 meter, dan maksimal 15 meter. Tinggi tonggak minimal 0,8 meter, maksimal 3 meter.
- 4) Diameter piringan tonggak (besi bulat diujung tiap tonggak untuk diinjak) minimal 30 centimeter, maksimal 38 centimeter.
- 5) Peserta juga harus melampirkan sinopsis adegan kepada panitia
- 6) Harus ada adegan barongsai makan sayur.

Dalam atraksi kesenian Barongsai terdiri atas 2 unsur penting yang tidak bisa diabaikan yaitu unsur instrumen dan peralatan dan unsur tari /

pelaku sebagai penunjang pentas seni. Penulis akan menyajikan sebagai berikut:

1. Unsur instrumen dan peralatan

a. Unsur instrumen

1) Tambur

Merupakan alat musik, yang cara mainnya dengan ditabuh.

2) Patpiyeng

Yaitu alat musik, yang cara mainnya dipegang oleh kedua tangan dan ditepuk-tepukkan.

3) Satutung

Bentuknya menyerupai Patpiyeng, tetapi cara mainnya dengan dipukul.

b. Unsur peralatan

1) Sam Sie

yaitu topeng singa yang dipakai di kepala dan dipegang oleh kedua tangan pemain. Samsie ini terbuat dari kertas dan kain. Dalam pementasannya melibatkan dua orang yaitu pemain depan memegang kepala Samsie dan pemain belakang memegang pinggang pemain depan. Biasanya pemain belakang mempunyai fisik yang lebih kuat karena harus mengangkat pemain depan dalam situasi apapun.

2) Liong

yaitu topeng yang berbentuk naga, yang mempunyai panjang 19-22 meter. Pada bagian kepala memerlukan dua orang, yang cara permainannya mirip dengan Barongsai. Sedang untuk bagian

belakang dari Liong ini, ditambah dengan kerangka yang terbuat dari bamboo, sedang para pemain memegang kayu yang dihubungkan dengan kerangka tersebut. Liong inipun terbuat dari kayu dan kertas.

3) Tonggak Best

Biasanya tonggak besi ini dibuat secara bertahap mulai dari yang rendah sampai tinggi. Biasanya tonggak besi satu dengan yang lainnya diberi tali sehingga para pemain dapat berjalan di atasnya.

4) Panggung

Untuk panggung ini biasanya terbuat dari kursi panjang yang disusun.

2. Unsur Tari / Pelaku

Unsur pelaku yang mendukung setiap pementasan atraksi barongsai adalah 2 orang, dan beberapa pemain cadangan sebagai pengganti. Sedang untuk pemain liong berjumlah 9 orang, dan beberapa pemain cadangan sebagai pengganti.

BAB III

HASIL PENGAMATAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dinas Pariwisata Kota Surakarta

1. Sejarah dan Landasan Hukum Perkembangan Kantor Dinas Pariwisata Surakarta.

Awal dari keberadaan urusan kepariwisataan di Surakarta, ditandai dengan keluarnya Surat Keputusan Walikota Kepala

Daerah Tingkat II Surakarta Nomer 1328/MI/Kp.71 tanggal 2 Agustus 1971 tentang Pembentukan Urusan Protokol dan Urusan Kepariwisataaan pada Bagian Sekretariat Umum Dinas Pemerintah Umum Kotamadya Surakarta. Perkembangan yang penting terjadi pada tahun 1976, dengan keluarnya Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Nomer 439/Kep.I/Kp-76 pada tanggal 31 Maret 1976 tentang struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata kepada Kotamadya Dati II Surakarta.

Dalam rangka meningkatkan kepariwisataan tersebut, maka dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 1979 tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintah Dalam Bidang Kepariwisataaan Kepada Dati II Surakarta.

Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomer 24 tahun 1979 tersebut, Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta menimbang bahwa Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintah Dati I Jawa Tengah dalam hal Kepariwisataaan Kepada Dati II telah ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah Daerah Nomer 7 tahun 1984 tentang 37 Kepariwisataaan pada tanggal 3 Mei 1984 yang penyerahannya dilaksanakan pada tanggal 17 September 1986 di muka sidang DPKD Tingkat II Surakarta.

Dalam rangka meningkatkan pelaksanaan penyelenggaraan pemerintah serta pembangunan di bidang kepariwisataaan di Kotamadya Dati II Surakarta agar lebih berdaya guna untuk mencapai keberhasilan,

maka sudah selayaknya bahwa Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah Mengeluarkan Surat Keputusan Nomer 556/83/86 pada tanggal 17 Maret 1986, tentang Pedoman Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata tersebut.

Guna menyesuaikan lajunya pembangunan serta lajunya perkembangan, maka dengan adanya hal tersebut di atas sudah semestinya bahwa Pemerintah Daerah Kotamadya Dati II Surakarta menetapkan dengan Surat Keputusan atau Peraturan Daerah Nomer 2 tahun 1987, tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pada Dinas Pariwisata Kotamadya Dati II Surakarta, pada tanggal 21 Maret 1987.

Kehadiran Kantor Dinas Pariwisata di Surakarta merupakan suatu keharusan karena sangat didukung oleh komponen sejarah dan peninggalannya serta komponen budaya maupun alam sekitarnya. Kantor Dinas Pariwisata Kota Surakarta terletak di wilayah Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka Dinas Pariwisata Kota Surakarta berusaha mengusahakan tugas dan fungsinya di bidang kepariwisataan. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2001 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Surakarta, dan pada akhirnya diperbaharui melalui Perda Nomor 6 Tahun 2009, Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Surakarta berubah menjadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta.

Demi terselenggaranya kegiatan yang telah ditetapkan dalam putusan di atas, maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surakarta telah menyusun struktur keorganisasian demi lancar dan suksesnya tugas tersebut.

Dari bagan struktur organisasi tersebut dapat diuraikan secara lebih mendalam, yaitu sebagai berikut :

Setiap pemimpin satuan organisasi dalam lingkungan Dinas Pariwisata bertanggung jawab memimpin dan mengkoordinasikan bawahannya masing-masing dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi pelaksanaan tugas bawahannya. Para Kepala Sub Seksi wajib mengikuti dan mentaati petunjuk-petunjuk, bertanggung jawab kepada para Kepala Seksi masing-masing dan menyampaikan laporan berkala tepat pada waktunya. Bidang sarana pariwisata, Bidang Seni, Budaya, Sejarah Dan Purbakala, Bidang Pelestarian, Promosi Dan Kerjasama wajib mengikuti dan mentaati petunjuk-petunjuk, bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Pariwisata dan menyampaikan laporan berkala tepat pada waktunya.

Dalam menyampaikan laporan masing-masing kepada atasan, tembusan laporan disampaikan pula kepada satuan organisasi lain yang mempunyai hubungan kerja dengan Kantor Dinas Pariwisata. Kepala Dinas dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh pimpinan satuan-satuan organisasi bawahannya, demikian seterusnya sampai kepada pegawai paling bawah sendiri. Setiap laporan yang diterima dari bawahannya,

wajib diolah dan dipergunakan sebagai bahan penyusunan laporan lebih lanjut.

Kepala Dinas mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh para Kepala Seksi mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh Kepala Sub Seksi masing-masing. Kemudian masing-masing Kepala Sub Seksi dan Kepala Urusan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh para bawahannya.

2. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi Kantor Dinas Pariwisata Kota Surakarta

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta memiliki kedudukan sebagai penyelenggara urusan pemerintahan daerah dalam bidang pariwisata, seni, sejarah, kebudayaan dan purbakala.

Untuk menyelenggarakan tugas pokok sebagaimana telah ditetapkan dalam putusan tersebut di atas, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai beberapa fungsi pokok, yaitu :

- a. Penyelenggaraan kesekretariatan dinas
- b. Penyusunan rencana program, pengendalian evaluasi dan pelaporan
- c. Penyelenggaraan dan pembinaan usaha akomodasi wisata, rekreasi dan hiburan umum.
- d. Pembinaan dan pengembangan kesenian, bahasa dan budaya.
- e. Pelestarian nilai-nilai sejarah dan kepurbakalaan.
- f. Pembinaan pelaku wisata
- g. Pengendalian dan pengembangan aset wisata, seni dan kebudayaan

- h. Pemasaran wisata
- i. Penyelenggaraan sosialisasi
- j. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya
- k. Pembinaan jabatan fungsional
- l. Pengelolaan Unit Pelaksana Teknis Daerah

Adapun penjabaran dari tugas pokok masing-masing jabatan adalah sebagai berikut :

a. Sekretariat

Sekretariat mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan teknis, pembinaan, pengkoordinasian penyelenggaraan tugas secara terpadu, pelayanan administrasi, dan pelaksanaan di bidang perencanaan, evaluasi dan pelaporan, keuangan, umum dan kepegawaian.

- 1) Subbagian Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis, pembinaan, pengkoordinasian penyelenggaraan tugas secara terpadu, pelayanan administrasi, dan pelaksanaan di bidang Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan, meliputi : koordinasi perencanaan, pemantauan, evaluasi dan pelaporan.
- 2) Subbagian Keuangan mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis, pembinaan, pengkoordinasian penyelenggaraan tugas secara terpadu, pelayanan administrasi, dan

pelaksanaan di bidang keuangan, meliputi : pengelolaan keuangan, verifikasi, pembukuan dan akuntansi di lingkungan Dinas.

- 3) Subbagian Umum Dan Kepegawaian mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis, pembinaan, pengkoordinasian penyelenggaraan tugas secara terpadu, pelayanan administrasi, dan pelaksanaan di bidang umum dan kepegawaian, meliputi : pengelolaan administrasi kepegawaian, hukum/ humas, organisasi dan tatafaksana, ketatausahaan, rumah tangga dan perlengkapan di lingkungan Dinas.

b. Bidang Sarana Wisata

Bidang Sarana Wisata mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan / kebijakan teknis, pembinaan dan pelaksanaan di bidang akomodasi wisata dan rekreasi dan hiburan umum.

- 1) Seksi Akomodasi Wisata mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis pembinaan dan pelaksanaan di bidang Akomodasi Wisata, meliputi : usaha hotel, penginapan, restoran, travel biro, jasa boga, gedung pertemuan, money changer dan sejenisnya.
- 2) Seksi Rekreasi dan Hiburan Umum mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis pembinaan dan pelaksanaan di bidang kepariwisataan, meliputi usaha impresariat, hiburan malam , ketangkasan, wisata air/ alam, asuransi wisata dan sejenisnya

c. Bidang Seni, Budaya, Sejarah dan Purbakala

Bidang Seni, Budaya, sejarah dan Purbakala mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan teknis, pembinaan dan pelaksanaan di bidang seni, budaya, sejarah dan purbakala.

- 1) Seksi Seni dan Budaya mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis pembinaan dan pelaksanaan di bidang Seni dan Budaya, meliputi : pelaksanaan kebijakan dan penetapan kebijakan mengenai pemberian izin pengiriman dan penerimaan delegasi asing di bidang kesenian, penerbitan rekomendasi pengiriman misi kesenian dalam rangka kerjasama luar negeri, penetapan kriteria dan prosedur penyelenggaraan festival, pameran dan lomba, pemberian penghargaan kepada seniman yang telah berjasa kepada bangsa dan negara, penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pelatihan di bidang kesenian, penerapan dan pelaksanaan prosedur perawatan dan pengamanan aset atau benda kesenian, pelaksanaan pembentukan dan/atau pengelolaan pusat kegiatan kesenian.
- 2) Seksi Sejarah dan Purbakala mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis pembinaan dan pelaksanaan di bidang Sejarah dan Purbakala, meliputi : pelaksanaan pedoman dan penetapan kebijakan di bidang penulisan sejarah lokal dan sejarah kebudayaan daerah, pemahaman, inventarisasi dan dokumentasi sumber sejarah dan publikasi

sejarah, pemberian penghargaan tokoh yang berjasa terhadap pengembangan sejarah.

d. Bidang Pelestarian, Promosi dan Kerjasama

Bidang Pelestarian, Promosi dan Kerjasama mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan teknis, pembinaan dan pelaksanaan di bidang pelestarian dan pengembangan aset, promosi dan informasi dan kerjasama.

- 1) Seksi Pelestarian dan Pengembangan Aset mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis pembinaan dan pelaksanaan di bidang pengembangan produk pariwisata, meliputi : pelaksanaan kebijakan dan penetapan pedoman pengembangan destinasi pariwisata, pelaksanaan kerjasama internasional dan fasilitasi kerjasama pengembangan destinasi pariwisata.
- 2) Seksi Promosi dan Informasi mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis pembinaan dan pelaksanaan di bidang usaha pariwisata, meliputi : penyelenggaraan widyawisata, penetapan dan pedoman partisipasi dan penyelenggaraan pameran/event budaya dan pariwisata, peserta/penyelenggara pameran/event, road show, penerapan branding pariwisata dan penetapan tagline pariwisata dan pengumpulan dan penyusunan data base untuk pengadaan sarana pemasaran, pengadaan dan pemeliharaan sarana pemasaran,

pembuatan brosur leaflet/booklet, majalah, banner, touch-screen dan sarana pemasaran lainnya serta pemeliharannya, pengelolaan sistem informasi pemasaran, penyediaan dan pendistribusian informasi produk kebudayaan dan pariwisata kepada pusat pelayanan informasi dan publik.

- 3) Seksi Kerjasama mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis, pembinaan dan pelaksanaan di bidang pengembangan sumber daya manusia, meliputi ; pelaksanaan kebijakan dan penetapan pedoman pengembangan destinasi pariwisata, pelaksanaan kerjasama dan fasilitasi kerjasama pengembangan destinasi pariwisata, dan penyelenggaraan widyawisata.

B. Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan

1. Letak Lokasi

Sebagai salah satu tempat yang menjadi tujuan banyak orang atau pengunjung, maka akan lebih baik apabila tempat tersebut berada atau berlokasi yang mudah dicapai dengan berbagai sarana transportasi. Demikian halnya dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta ini, yang berlokasi di Kompleks Taman Budaya Sriwedari, tepatnya berada di sebelah Barat Museum Radyapustaka yang berada tepat di jantung kota Solo.

Dengan lokasi yang strategis tersebut, diharapkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta dapat memberikan layanan yang prima dan memuaskan bagi semua pihak, terutama dalam memberikan layanan berbagai informasi yang dapat disampaikan kepada para wisatawan.

2. Kegiatan Magang

Penulis melaksanakan Kegiatan Praktek Kerja Lapangan Mahasiswa Program Diploma III Bahasa China Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta dari tanggal 2 Maret 2009 sampai dengan 31 Maret 2009. Penulis melaksanakan tugas di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta dengan masuk mulai pukul 07.00 dan pulang pukul 15.00 dengan jam istirahat jam 12.00 s/d 13.00. Adapun rincian pelaksanaan tugas sebagai berikut:

a. Minggu Pertama (Tanggal 02 s/d 7 Maret 2009)

Merupakan hari pertama penulis melaksanakan magang dan yang diisi dengan pengenalan lokasi dan pengenalan seksi-seksi yang terdapat di Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kota Surakarta beserta para personalnya. Pada hari kedua pelaksanaan PKL ini penulis mencoba untuk mengenal lebih jauh Seksi Seni dan Budaya pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta. Pengenalan ini penulis maksudkan untuk mengetahui lebih jauh berbagai tugas yang menjadi tanggungjawab seksi ini. Pada hari berikut penulis mendapatkan tugas untuk menambah data yang dimasukkan dalam database mengenai pengadaan berbagai sarana pemasaran yang ada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta

b. Minggu Kedua (Tanggal 10 s/d 14 Maret 2009)

Minggu kedua pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan yang penulis laksanakan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta adalah membantu proses persiapan rapat di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, belajar membuat surat-surat dinas, mempersiapkan brosur-brosur wisata kota Surakarta untuk para wisatawan asing, serta berkomunikasi dengan wisatawan asing yang sedang mencari informasi wisata di kota Surakarta.

c. Minggu Ketiga (Tanggal 16 s/d 21 Maret 2009)

Pada minggu ketiga ini pelaksanaan tugas Praktek Kerja Lapangan masih yaitu melakukan observasi secara langsung minat para

wisatawan terhadap seni pertunjukan barongsai di Kota Surakarta. Selain itu juga untuk mengetahui perkembangan seni pertunjukan barongsai di Kota Surakarta. Lain dari pada hal itu penulis juga ikut membantu menyiapkan pelaksanaan di bidang seni dan budaya yang akan diadakan tahun depan. Selain itu penulis juga mencatat para peserta/penyelenggara event yang akan dilaksanakan yaitu Solo Batik Carnival

d. Minggu Keempat (Tanggal 23 s/d 28 Maret 2009)

Pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Lapangan pada minggu terakhir ini banyak berkisar pada penataan ulang berbagai inventaris yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta khususnya dalam seksi seni dan budaya, dengan harapan nantinya akan mempermudah proses kerja pada masing-masing seksi. Dan selain itu juga mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Surakarta seperti kegiatan bulan Januari 2009 pada hari raya Imlek.

e. Minggu Kelima (Tanggal 30 s/d 31 Maret 2009)

Dua hari terakhir pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan ini penulis isi dengan berbagai kegiatan, diantaranya wawancara dengan pihak terkait mengenai pertunjukan barongsai terhadap kunjungan wisatawan di Kota Surakarta.

C. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Praktek kerja Lapangan

Hasil yang penulis peroleh dari pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Lapangan Mahasiswa Program Diploma III Bahasa China Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta yaitu :

1. Penulis dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan di bidang kebudayaan dan pariwisata umumnya kebudayaan di Indonesia dan khususnya kebudayaan yang ada di Kota Surakarta
2. Penulis menjadi lebih mengerti cara membuat surat-surat dinas beserta format dan isi dari surat dinas tersebut
3. Penulis menjadi lebih sedikit meningkat dalam hal berkomunikasi dengan wisatawan asing yang berkunjung di kota Surakarta
4. Penulis menjadi tahu apa fungsi dari brosur dan juga mengetahui cara membuatnya
5. Penulis menjadi lebih tahu mengenai cara berwawancara secara baik

D. Pembahasan

1. Daya Tarik Atraksi Seni Barongsai di Surakarta

Modal kepariwisataan (tourism assets) sering juga disebut sumber kepariwisataan (tourism resources). Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Apa yang dapat

dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan.

Atraksi wisata akan dikatakan berhasil kalau menimbulkan kesan kepada wisatawan, sehingga mereka merasa puas. Salah satu atraksi wisata yang sedang berkembang saat ini adalah kesenian Barongsai. Kesenian yang berasal dari Negeri China ini merupakan salah satu atraksi kesenian yang sangat disukai masyarakat Indonesia. Dengan adanya kesenian ini akan menambah jumlah kesenian yang ada di Indonesia khususnya di Surakarta.

Surakarta dikenal sebagai kota budaya di Jawa Tengah, khususnya budaya Jawa. Dengan adanya kesenian Barongsai ini akan lebih menarik wisatawan selain budaya Jawa. Sehingga masyarakat non China akan semakin mengerti dan mereka tahu bahwa kesenian ini tidak tabu untuk dipelajari, diperkenalkan lebih luas bahkan lebih dikembangkan menjadi aset budaya di Surakarta.

Masyarakat dan wisatawan yang mempelajari kesenian ini akan lebih saling mengenal kebudayaan dan kepercayaan masing-masing tanpa membedakan suku, ras dan golongan. Hal ini akan menimbulkan rasa saling mengasihi, menghormati satu dengan yang lain terlebih lagi akan mempererat tali persaudaraan sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia.

Khususnya Surakarta yang beberapa waktu yang lalu mengalami kejadian yang sangat memprihatinkan yaitu pada tahun 1997, dimana menimbulkan kecemasan dan ketakutan bagi masyarakat Solo, terlebih

lagi untuk masyarakat China. Tetapi dengan adanya kesenian ini yang akan mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada, dengan kata lain kesenian Barongsai menjadi jembatan untuk menuju damai tanpa adanya disintegrasi.

2. Faktor Yang Mendukung Perkembangan Kesenian Barongsai di Surakarta

a. Faktor pendukung

Kesenian Barongsai yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia sejak 30 tahun yang lalu, telah mengalami perkembangan yang pesat. Bahkan perkembangan yang pesat itu bisa disaksikan sejak tahun 1997 yang lain atau pada era Reformasi, dimana kesenian Barongsai bisa memberikan kesan yang baik kepada penonton. Pada masa sekarang ini kesenian Barongsai seakan telah menjadi kesenian rakyat Indonesia. Seluruh lapisan masyarakat telah dengan baik budaya dari Negeri China ini, tanpa mempersoalkan etnis. Dengan alasan ini banyak masyarakat nonChinapun tertarik untuk mempelajari serta mendalaminya, sebagai contoh keanggotaan dan Barongsai tidak hanya berasal dari warga keturunan saja tetapi banyak masyarakat Jawa yang ikut bergabung.

Namun dimungkinkan masih ada masyarakat dari Jawa khususnya yang masih ragu untuk menerima kesenian ini, dikarenakan tidak berasal dari budaya Jawa seperti atraksi-atraksi kesenian yang ada di Surakarta ini. Dengan adanya anggapan beberapa orang itu,

tidaklah menghalangi perkembangan kesenian ini. Selain itu situasi politik, dan keamanan Surakarta sangat mendukung kesenian ini. Wisatawan akan merasa terganggu jika dalam menyaksikan suatu atraksi tidak juga merasakan aman atau lingkungan yang kurang mendukung.

Hal yang sangat penting dalam perkembangan kesenian Barongsai ini adalah dukungan dari pemerintah dan peran serta seluruh lapisan masyarakat yang ada. Bila dibandingkan dengan tiga tahun kebelakang, kesenian Barongsai seakan telah menjadi momok yang menakutkan, yang akan mengancam budaya Indonesia khususnya masyarakat China. Bukti dan dukungan pemerintah itu bisa dilihat antara lain dengan diadakannya lomba-lomba atau festival daerah maupun nasional yang semuanya itu tidak mungkin berjalan tanpa ijin dari pemerintah. Misalnya pada waktu era Reformasi atau tahun 1997 diadakan pertunjukan Barongsai untuk pertama kali yang diadakan di Stadion Sriwedari diikuti oleh empat kelompok Barongsai. Selain itu diikutkannya pertunjukan Barongsai pada acara-acara sekolah, pembukaan bazar dan pada event-event tertentu. Dengan adanya kegiatan tersebut ditambah pula dengan munculnya kelompok kesenian Barongsai di tanah air menjadikan kesenian ini kembali hidup, bahkan sekarang ada sekitar 30 kelompok perkumpulan Barongsai.

b. Faktor penghambat

Meskipun kesenian Barongsai telah kembali hidup, telah diterima oleh masyarakat dan berkembang dengan pesat seperti sekarang ini, namun masih harus menghadapi kendala-kendala yang harus dihadapi. Khususnya jika suatu kesenian itu bukan kesenian asli daerah tersebut. Sebelum kesenian Barongsai ini ada dan tumbuh di Indonesia, masyarakat China sendiri sejak dulu merupakan bagian dan masyarakat Indonesia yang hidup dan membaur tanpa membedakan asal-usul mereka. Namun semua kendala-kendala itu bisa diatasi semaksimal mungkin agar kesenian ini dapat terus eksis di dunia pariwisata Surakarta.

Walaupun kesenian ini berasal dari China, namun belum seratus persen dari masyarakat China ini yang mendukung sepenuhnya, bahkan mungkin mereka bersikap acuh tak acuh atau tidak peduli jika suatu saat nanti kesenian ini mati. Sedang dari pihak pemerintah masih belum sepenuhnya mendukung tetapi sudah menempatkan kesenian ini sebagai salah satu kesenian budaya yang dimiliki oleh kota Surakarta. Pihak pemerintah cenderung tidak mau membayar suatu pementasan dengan alasan untuk kepentingan bersama, sedang dana yang diperlukan untuk suatu pementasan tidaklah sedikit. Hal inilah yang sangat disayangkan, karena pemerintah dengan sepenuhnya harus mendukung setiap perkembangan yang ada, melindungi dan memberikan yang terbaik. Kalau pemerintah saja tidak peduli terhadap

kesenian ini. Bagaimana suatu kesenian atraksi dapat berkembang dengan maksimal. Dengan suatu alasan untuk pengabdian kepada pemerintah atau aksi sosial inilah yang mempersulit perkembangan Barongsai di Surakarta sekarang.

3. Upaya yang dilakukan untuk menjadikan kesenian Barongsai sebagai daya tarik wisatawan

Dengan melihat keberadaan Kesenian Barongsai sekarang ini yang didukung beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada, selain sebagai tontonan yang memiliki nilai-nilai religi juga ajaran yang luhur kesenian. Barongsai layak untuk mendapat tempat di Surakarta dan dikembangkan lebih luas sebagai aset budaya daerah dan nasional.

Untuk itu sangat penting dan harus dilakukan dengan segera adalah meningkatkan kualitas atraksi obyek, kualitas sumber daya manusia dan kerataan kemitraan antar pemerintah dengan pelaku bisnis. Kalau hal ini tidak dilakukan, Indonesia akan kalah jauh dengan negara Asia lainnya. Apalagi produk-produk yang dimiliki Indonesia, serupa dengan yang dimiliki negara-negara tetangga, seperti Singapura, Taiwan, dan Malaysia. Mereka memiliki budaya, alam, peninggalan sejarah dan lain sebagainya yang hampir sama dengan yang kita punya. Oleh karenanya kalau tidak segera berbenah diri akan kalah jauh. Kualitas pelayanan harus ditingkatkan kalau tidak ingin ketinggalan dengan yang lain. Maka dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama dari pihak pengelola atau pemilik perkumpulan Barongsai harus dapat melakukan pendekatan

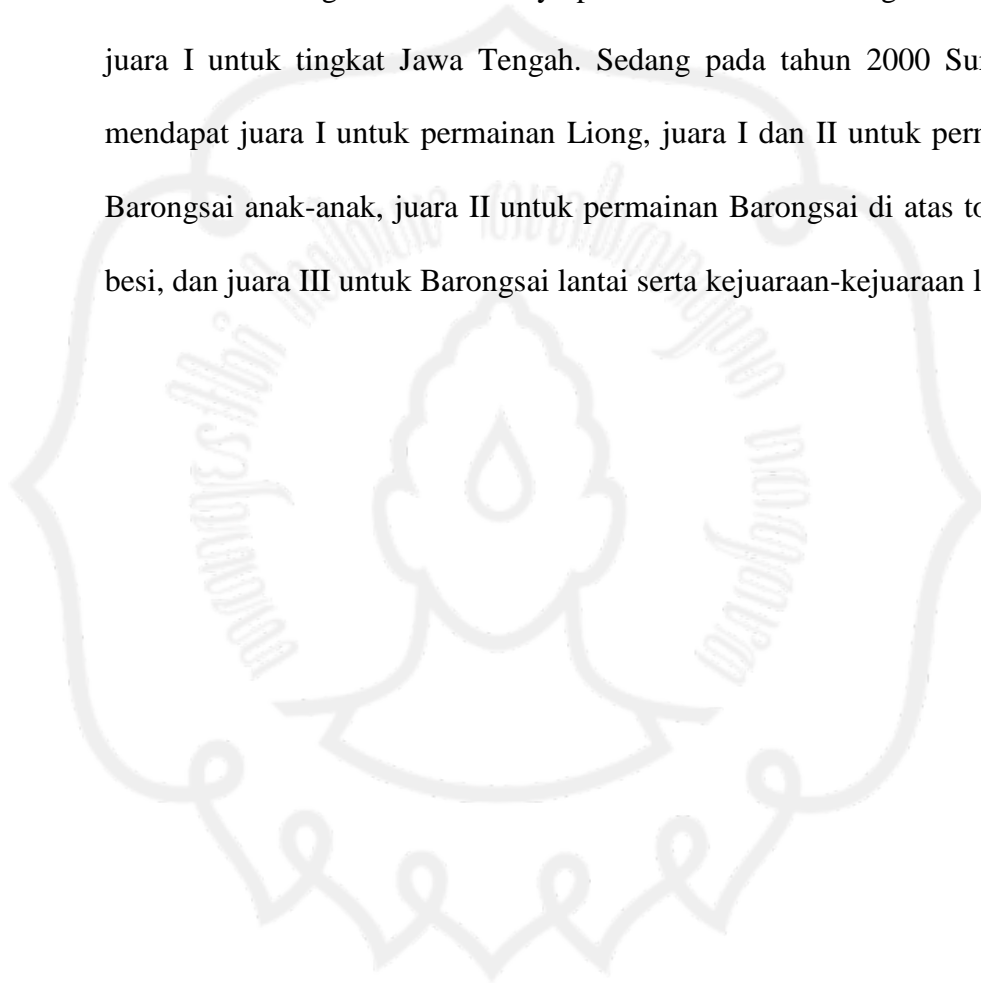
dengan tokoh masyarakat untuk mensosialisasikan Barongsai di tengah masyarakat tanpa melihat perbedaan suku, ras dan agama.

Untuk pihak swasta khususnya usahawan yang berasal dari etnis China diminta untuk memberikan perhatian terhadap perkembangan kesenian Barongsai yang ada. Antara lain dengan memberikan bantuan dana guna meningkatkan kualitas dan kuantitas Barongsai di Surakarta. Meminta kepada pihak pemerintah guna memberikan dukungan dalam ijin pementasan serta menjadikan Barongsai sebagai salah satu hiburan didalam event-event daerah ataupun nasional Untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas pertunjukan, serta membentuk penari-penari yang profesional diperlukan latihan yang rutin dan teratur.

Masyarakat China mempunyai kultur yang sama dengan Indonesia. Ketertarikan mereka pada wisata budaya banyak disebabkan pada keterikannya pada ajaran budaya yang kuat. Beberapa ajaran dan tradisi mereka mirip dengan kita, seperti menghormati orang tua, nguri-nguri, kebudayaan dan sebagainya. Oleh karenanya China dan Indonesia, merupakan pasangan yang bagus kalau dikelola dengan baik. Saat ini China merupakan kekuatan yang besar yang harus diperhitungkan. Mereka kaya, berorientasi keluar, bahkan boleh dibilang cadangan devisa China sangat besar dan terbesar di dunia.

Selain itu, suatu pementasan atraksi hendaknya mempunyai pesan komunikatif bagi penonton, sehingga mereka tidak hanya sekedar melihat atraksinya saja tetapi memperoleh pelajaran dan kesan yang mendalam.

Dengan banyaknya perkumpulan Barongsai sekarang ini menunjukkan bahwa kesenian ini bisa di jadikan andalan masing-masing daerah. Khususnya Surakarta, walaupun selama Orde Baru kesenian ini total mati, namun masyarakat Surakarta boleh berbangga dengan kesenian yang berasal dan Tiongkok ini. Misalnya pada tahun 1999 Barongsai mendapat juara I untuk tingkat Jawa Tengah. Sedang pada tahun 2000 Surakarta mendapat juara I untuk permainan Liong, juara I dan II untuk permainan Barongsai anak-anak, juara II untuk permainan Barongsai di atas tonggak besi, dan juara III untuk Barongsai lantai serta kejuaraan-kejuaraan lainnya.



BAB IV

P E N U T U P

A. Simpulan

Dari pembahasan masalah seperti yang telah penulis maksudkan dalam Bab III maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Kesenian Barongsai adalah satu kesenian budaya yang memiliki daya tarik tinggi sehingga dapat dikembangkan sebagai salah satu obyek wisata budaya. Selain itu kesenian barongsai memiliki peran sebagai alat pengembangan wisata budaya di Surakarta yang mampu menarik wisatawan serta sebagai alat pemersatu bangsa. Misalnya masuknya orang-orang non China untuk menjadi anggota Barongsai ini.
2. Faktor yang menghambat perkembangan Barongsai di Surakarta adalah sebagian masyarakat China yang kurang mendukung dan bersikap acuh tak acuh, dan sikap pemerintah kadang-kadang hanya memanfaatkan event Barongsai tanpa memberikan balas jasa.
3. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kesenian Barongsai adalah pengekatan dan pemilik atau pengelola Barongsai agar lebih dikenal oleh masyarakat, selain itu perhatian dari usahawan untuk memberikan bantuan khususnya dari warga keturunan. Kegiatan lain yang dilakukan adalah

melakukan latihan yang rutin untuk meningkatkan kualitas suatu pertunjukan.



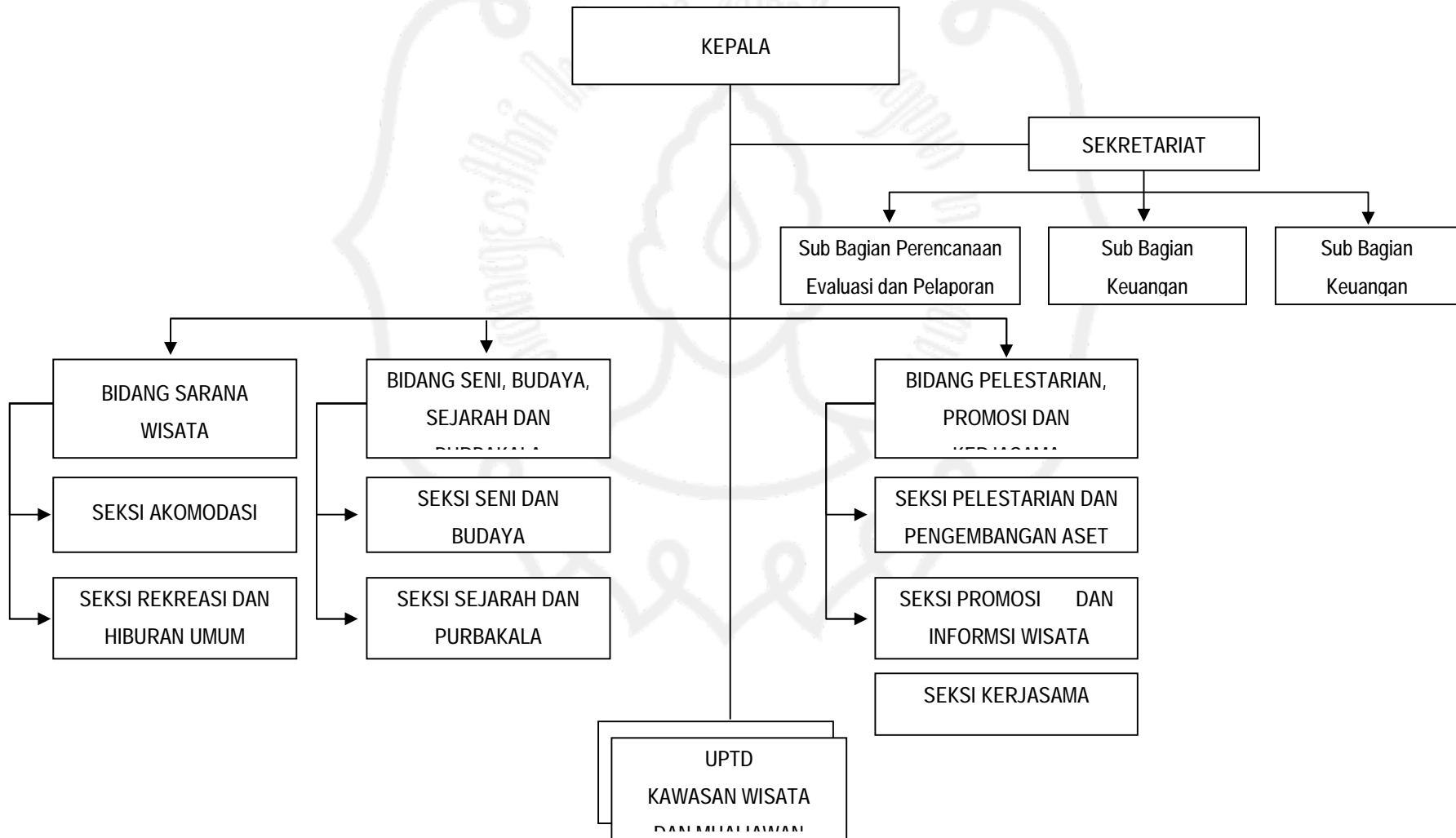
B. Saran-saran

Dari pembahasan masalah diatas, penulis mempunyai beberapa masukan atau saran-saran sebagai berikut:

1. Memasukkan kesenian pertunjukan barongsai ini ke dalam paket wisata khususnya wisata budaya, sedangkan dari pihak Biro perjalanan diharap bisa diajak bekerjasama dengan baik terutama dalam hal promosinya kepada wisatawan.
2. Diikutkan dalam kalender wisata sehingga mempunyai acara yang tetap disamping cara ritual, sedang dalam penyajiannya harus lebih meriah dan benar-benar spesial
3. Menawarkan kepada pihak Hotel, Pusat Perbelanjaan atau even-even khusus atraksi barongsai dijadikan sebagai atraksi wisata

**BAGAN ORGANISASI DINAS KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA KOTA SURAKARTA**

PERATURAN DAERAH
Nomor : 6 Tahun
2009
Tanggal :



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari. *Estetik Terapan, Spirit-Spirit yang Menikam Desain*. Bandung : Nova, 1989
- Claude Levi-Strauss. *Mitos, Dukun, dan Sihir*. Terj. Agus Cremers dan John de Santo. Yogyakarta : LKIS, 1997.
- FG Pandhuagie, Joko S Gombloh. *Barongsai, Euforia, Ritus Keberuntungan*, dalam Majalah Gong Edisi 10 April 2000, hal. 3-5
- Judith Becker. *Kalau Bahasa dapat diterjemahkan, Mengapa Musik Tidak ?* dalam Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia, Seni Pertunjukan Indonesia Th I No. 1, 1990.
- Karl-Edmund Prier. *Sejarah Musik Jilid I*, 1990
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press), 1987
- _____, *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- _____, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan, 1997
- Lutty Nisda Kustika, dkk, *Barongsai dalam Pluralisme Budaya Indonesia*, Makalah Mahasiswa UGM Yogyakarta, 2003.
- Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, terj. Sori Siregar dan Teti Filantri, Jakarta : Pustaka LP3ES, 1997.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa : Silang Budaya, Jaringan Asia 2*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005.